

Tilawah

Journal of Al-Qur'an Studies

Research Article

Manusia Sebagai Khalifah Kajian Q.S Al- Baqarah Ayat 30 (Studi Komperatif Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir At- Tanwir)

Hasna Sarah Nur Rofi'ah

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Corresponding Author, E-mail; G100259044@student.ums.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : June 12, 2026
Accepted : August 15, 2026

Revised : July 18, 2026
Available online : September 15, 2026

How to Cite: Hasna Sarah Nur Rofi'ah. (2026). Humans as *Khalifah*: A Study of Surah Al-Baqarah Verse 30 (A Comparative Study of *Tafsir al-Tabari* and *Tafsir al-Tanwir*). *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 2(3), 220–228. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v2i3.57>

Humans as *Khalifah*: A Study of Surah Al-Baqarah Verse 30 (A Comparative Study of *Tafsir al-Tabari* and *Tafsir al-Tanwir*)

Abstract. This study aims to reexamine the concept of khalifah in Q.S. Al-Baqarah verse 30 by emphasizing the position and responsibility of human beings as stewards of the earth. The research employs a qualitative library research method through a comparative study between Ath-Tabari's Tafsir as a representation of classical exegesis and At-Tanwir Tafsir as a representation of contemporary interpretation. The data were analyzed by examining and comparing the interpretations of both exegetes regarding the meaning of khalifah. The findings reveal that the concept of khalifah should not be understood merely as authority or leadership on earth, but rather as a multidimensional trust encompassing moral, social, and ecological responsibilities. Ath-Tabari emphasizes the role of humans as successors entrusted to carry out God's will on earth, while At-Tanwir expands this

understanding by highlighting human responsibility in maintaining environmental balance and promoting collective welfare. Therefore, the concept of khalifah serves as an ethical foundation for fostering ecological awareness among Muslims in responding to contemporary environmental challenges.

Keywords: Khalifah, Ecological Trust, Ath-Tabari's Tafsir, At-Tanwir Tafsir, Environmental Ethics.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali makna konsep khalifah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30 dengan menitikberatkan pada kedudukan dan tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif melalui studi komparatif antara Tafsir Ath-Thabari sebagai representasi tafsir klasik dan Tafsir At-Tanwir sebagai representasi tafsir kontemporer. Data dianalisis melalui penelusuran, pengkajian, dan perbandingan terhadap penafsiran kedua mufasir mengenai makna khalifah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep khalifah tidak hanya dimaknai sebagai pemegang kekuasaan atau pemimpin di muka bumi, tetapi juga sebagai amanah multidimensional yang mencakup tanggung jawab moral, sosial, dan ekologis. Ath-Thabari menekankan aspek representasi manusia sebagai pengganti dan pelaksana kehendak Allah di bumi, sedangkan At-Tanwir memperluas pemaknaan tersebut dengan menyoroti peran manusia dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan mewujudkan kemaslahatan bersama. Dengan demikian, konsep khalifah relevan sebagai landasan etis dalam membangun kesadaran ekologis umat Islam di tengah krisis lingkungan kontemporer.

Kata kunci: Khalifah, Amanah Ekologis, Tafsir Ath-Thabari, Tafsir At-Tanwir, Etika Lingkungan.

PENDAHULUAN

Dalam realitas kehidupan, konsep kegunaan (fungsi) tidak dapat dipisahkan dari kedudukan (posisi) yang melekat pada setiap makhluk.¹ Setiap entitas memiliki peran yang selaras dengan statusnya dalam tatanan penciptaan. Dengan demikian pula manusia, dalam perspektif islam diberikan kedudukan istimewa sebagai *khalifah* di bumi. sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30 allah *ta'ala* berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۚ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi". Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.

Makna *khalifah* kerap dipahami secara sempit sebagai symbol kekuasaan, bukan sebagai Amanah untuk mengelola dan memelihara bumi.² Pemaknaan yang keliru ini berkontribusi pada berbagai tindakan eksploitasi lingkungan yang dilakukan demi kepentingan ekonomi jangka pendek. Fenomena alam yang terjadi

¹ Muhammadiyah Pusan Pimpinan dan Tarjih Majelis Penyusun Tim "Tafsir At-Tanwir" 2021, suara Muhammadiyah hal 149

² Marten Permadi, *ANALISIS HERMENEUTIK TERHADAP PERGESERAN MAKNA KHALIFAH DALAM TAFSIR AT-THABARI DAN TAFSIR KONTEMPORER*, t.t.

saat ini menjadi salah satu contoh konkrit dari akibat perilaku manusia yang tidak sejalan dengan nilai kekhalifahan yang diajarkan dalam Al- Qur'an. Pemahaman terhadap konsep khalifah yang komprehensif dan sesuai dengan tujuan penciptaan menjadi sangat penting, karena cara umat Islam menafsirkan konsep ini akan memengaruhi kesadaran dan tanggung jawab ekologis mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian mengenai konsep khalifah telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Rasyad dalam penelitiannya yang berjudul *Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat Al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shad)* menyimpulkan bahwa khalifah merujuk kepada Nabi Adam sebagai simbol manusia, generasi penerus, dan pemegang otoritas pemerintahan (Rasyad, 2020: 78). Selanjutnya, penelitian Retisfa Khairanis dan Muhammad Aldi yang berjudul *Konsep Kepemimpinan Khalifah dalam Al-Qur'an untuk Masyarakat Multikultural Kontemporer* menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kekhalifahan seperti keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab sosial memiliki relevansi dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan multikultural (Khairanis & Aldi, 2022: 65). Selain itu, Saifayurallah melalui penelitian *Konsep Khalifah Menurut Tafsir Al-Misbah* mengkaji pemaknaan khalifah berdasarkan perspektif Quraish Shihab dan menemukan bahwa manusia memiliki tugas untuk mengelola bumi sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (Saifayurallah, 2021: 89). Kajian serupa juga dilakukan oleh M. Lubis dalam penelitian *Makna Khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Muqaran Q.S. Al-Baqarah Ayat 30 dan Q.S. Shad Ayat 26)* yang berfokus pada perbandingan makna khalifah dalam dua ayat Al-Qur'an (Lubis, 2019: 53).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah membahas konsep khalifah dari berbagai aspek, masih terdapat ruang kajian yang belum banyak dieksplorasi, khususnya terkait perbandingan penafsiran antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer mengenai kedudukan serta tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek kepemimpinan, pemerintahan, atau pemaknaan khalifah secara umum, sedangkan dimensi ekologis yang terkandung dalam konsep tersebut belum menjadi fokus utama pembahasan. Padahal, krisis lingkungan yang semakin kompleks menuntut adanya reinterpretasi konsep-konsep keagamaan yang dapat menjadi landasan etis bagi pelestarian lingkungan.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali kembali makna khalifah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30, khususnya mengenai kedudukan dan tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi. Pendalaman makna tersebut dilakukan melalui studi komparatif antara *Tafsir ath-Tabari* sebagai representasi tafsir klasik dan *Tafsir at-Tanwir* sebagai tafsir kontemporer, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan dengan kondisi ekologis masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan cara mengumpulkan data yang bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian, karena yang menjadi sumber penelitian adalah

bahan pustaka. Kemudian akan dianalisa secara proporsional dan objektif. Penelitian ini bersifat kualitatif, Metode Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci.³

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tafsir Ath Thabari

a. Bioghrafi Imam Ath Thabari

Ath-Thabari memiliki nama lengkap Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Galib ath-Thabari. Ia lahir di Amul, wilayah Tabaristan, pada tahun 224 H/838 M, dan kemudian menetap serta menghabiskan sebagian besar hidupnya di Baghdad hingga wafat pada tahun 310 H/923 M.⁴ Ia tumbuh dalam keluarga yang sangat memperhatikan pendidikan keagamaan, sehingga sejak kecil mencintai ilmu dan telah menghafal Al-Qur'an pada usia tujuh tahun. Semangat intelektualnya mendorongnya melakukan perjalanan ilmiah (*safar*) ke berbagai negeri untuk memperdalam beragam disiplin ilmu. Ath-Thabari menjalani hidup yang sepenuhnya didedikasikan untuk ilmu pengetahuan; siang dan malamnya diisi dengan menulis, mengajar, dan membaca Al-Qur'an.⁵ Ia dikenal sebagai pribadi yang sangat fokus pada keilmuan, hidup membujang, dan sejak usia dua belas tahun konsisten menekuni dunia ilmu hingga akhir hayatnya. Warisan keilmuannya menjadikannya salah satu ulama besar dalam sejarah Islam yang karya-karyanya terus dihargai dan dikaji sepanjang masa.⁶

b. Makna Khalifah Dalam Tafsir Ath Thabari

Kata خليفة mengikuti bentuk kata فَعِيلَة yang berasal dari akar kata خَلَفَ فَلَانًا فِي هَذَا الْأَمْرِ yang artinya: dia menggantikan posisinya sesudahnya. Seperti firman Allah, ثُمَّ جَعَلْنَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ "Kemudian Kami jadikan kalian sebagai pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kalian berbuat " (Qs. Yuunus [10]: 14). oleh karena itu, seorang penguasa yang agung disebut khalifah karena dia menggantikan kedudukan orang sebelumnya.⁷ Khalifah yang dimaksud adalah adam dan orang-orang yang menggantikannya dalam ketaatan kepada Allah dan menegakkan keadilan di antara para makhluk-Nya.

³ "SKRIPSI ARDI SURYA NUGRAHA 181410730 (6) - Ardi Surya Nugraha," t.t.

⁴ Furqan Furqan, "Metodologi Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (2023): 88, <https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.18397>.

⁵ Nisa Khairuni, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Kitab Tafsir Ath-Thabari (Analisis Kritis Corak dan Logika Pemikirannya)," *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2024): 149-65, <https://doi.org/10.71153/fathir.vi2.43>.

⁶ Ath-thabari jarir bin Muhammad ja'far abu "Tafsir Ath-Thabari (1)" Pustaka Azzam 2015, hal 17-18

⁷ Ath-thabari jarir bin Muhammad ja'far abu "Tafsir Ath-Thabari (1)" Pustaka Azzam 2015, hal 537m

Fokus ath-Ṭhabarī lebih pada fungsi sosial dan hukum moral, yakni tanggung jawab manusia untuk menegakkan keadilan dan mencegah kerusakan.⁸ Untuk mengemban fungsi sebagai khalifah di bumi, manusia dituntut untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan, serta menyebarkan kebaikan dan kemaslahatan. Prinsip-prinsip ini merupakan fondasi utama bagi terwujudnya tatanan kehidupan yang harmonis. Tanpa adanya kebenaran, keadilan, kebaikan, dan kemaslahatan, mustahil bagi manusia untuk menjalankan peran kekhalifahan dengan optimal⁹

Konsep Khalifah adalah bahwa sebagai khalifah, manusia harus menyadari potensi berbuat kerusakan di bumi dan berusaha untuk menghindari kerusakan dan mengendalikannya. Khalifah secara implisit menuntut adanya tanggung jawab untuk menghindari segala bentuk kerusakan. Khalifah yang ideal adalah yang mampu mengelola bumi dan masyarakat dengan cara yang konstruktif dan Harmonis. Untuk mencegah kerusakan, seorang khalifah dituntut memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dan menegakkan keadilan bagi seluruh makhluk di bumi.¹⁰

Manusia sebagai khalifah yang mengemban amanah seharusnya memiliki visi dan tindakan yang berorientasi pada penciptaan kebaikan dan manfaat bagi seluruh alam semesta. Ini mencakup pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab, penegakan keadilan sosial, pembangunan peradaban yang beradab, serta upaya-upaya lain yang meningkatkan kualitas hidup dan harmoni di muka bumi. Dengan demikian, meskipun ayat ini diawali dengan kekhawatiran akan potensi kerusakan, secara implisit mengandung harapan dan tuntutan agar seorang khalifah mampu mengatasi potensi negatif tersebut dengan tindakan-tindakan yang konstruktif dan membawa maslahat bagi seluruh ciptaan Allah SWT. Keberadaan seorang khalifah seharusnya menjadi rahmat dan sumber kebaikan, bukan sebaliknya.

A. Tafsir AtTanwir

a. Biografi Tafsir At Tanwir

Dalam perkembangan kitab tafsir kebanyakan merupakan kitab tafsir individual. Di Indonesia, tafsir yang disusun oleh Departemen Agama adalah kitab tafsir pertama yang dikerjakan secara kolegal, yang disusun oleh para akademisi sekaligus aktivis Muhammadiyah yang rata-rata telah melampaui pendidikan tinggi, dan bergelar Magister, Doktor hingga Profesor (Guru Besar).¹¹

Menurut Abdul Muti' bahwa peluncuran tafsir At-Tanwir memiliki tiga makna strategis. Pertama dari sisi internal, tafsir ini merupakan respon atas permintaan warga Muhammadiyah sehingga kehadirannya dapat menjadi pemandu dan pedoman pemahaman Al-Qur'an resmi bagi warga Muhammadiyah. Kedua, tafsir ini

⁸ Permadi, *ANALISIS HERMENEUTIK TERHADAP PERGESERAN MAKNA KHALIFAH DALAM TAFSIR AT-THABARI DAN TAFSIR KONTEMPORER*.

⁹ "4.+Konsep+Kepemimpinan+Khalifah+dalam+Al-Qur'an+untuk+Masyarakat+Multikultural+Kontemporer," t.t.

¹⁰ Qurrata Aini, *DARI KHALIFAH DI BUMI HINGGA PEMIMPIN YANG DITEGUHKAN: EKSPLORASI KONSEP ISTIKHLAF LINTAS AYAT*, t.t.

¹¹ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Tafsir at Tanwir*. (PP Muhammadiyah, 2015), vii.

bisa menjadi pembanding bagi masyarakat terkait dengan banyaknya tafsir Al-Qur'an yang sudah beredar serta memperkaya khazanah keilmuan Al-Qur'an di Indonesia dan di dunia Muslim. Ketiga, meningkatkan pemahaman masyarakat muslim atas Al-Qur'an sehingga dapat menjadi pedoman dalam berperilaku, ibadah dan kehidupan sosial.¹²

Adapun penulisan Tasfir Tanwir Muhammadiyah ini bertujuan untuk:

1. Menyediakan satu bacaan tafsir Al-Qur'an dalam kerangka misi dan tugas Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar ma'ruf dan nahi mungkar dan tajdid.
2. Memenuhi aspirasi warga Muhammadiyah yang menginginkan adanya bacaan yang disusun secara kolektif oleh ulama, cendekiawan dan tokoh Muhammadiyah.
3. Memanfaatkan modal simbolis umat yang dapat digali dari tuntunan kitab suci AlQur'an dalam rangka membangkitkan etos umat dan membangun peradaban Indonesia yang berkemajuan.¹³
- b. Pemilihan nama At-Tanwir didasarkan pada pertimbangan kata yang menggambarkan jati diri dan ciri Muhammadiyah dan kata dalam Al-Qur'an yang mudah diucapkan namun mencerminkan filosofi dari Muhammadiyah itu sendiri yaitu untuk pencerahan umat.
- c. Makna khalifah dalam Tafsir At Tanwir

Dalam Tafsir At Tanwir khalifah (خليفة) dibentuk dari khilafah (خلافة) yang berarti niyabah (بينالية) menggantikan pihak lain. Menurut al-Ashfahani, penggantian ini bisa karena pihak yang digantikan tidak ada di tempat, meninggal, tidak mampu (melaksanakan pekerjaan atau tugas) dan untuk memberi penghormatan kepada pihak yang diminta menggantikan. Ini berarti yang dimaksud dengan penggantian itu adalah menggantikan kedudukan atau peran dan mewakili Dengan menggunakan pengertian yang pertama, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kedudukan manusia sebagai khalifah dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 30 itu maksudnya adalah pengganti bangsa manusia dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi.¹⁴

Khalifah merupakan status yang diberikan Allah dalam penciptaan. Status itu melekat kepadanya dalam keberadaannya di bumi. Dalam hubungannya dengan makhluk Allah yang lain, status itu membuat manusia memiliki kedudukan tertentu di hadapan Allah dan di hadapan makhluk yang lain. Dengan kedudukan itu, ia bisa membuat kerusakan dan menumpahkan darah di bumi seperti yang dikhawatirkan malaikat. Namun dengan kedudukan itu pula, dia dapat mewujudkan kebaikan di bumi, sebagaimana tergambar dalam jawaban Allah "sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Kedudukan dengan potensi demikian menunjukkan bahwa manusia memiliki wewenang dalam mengelola kehidupan di bumi. Dia tidak

¹² Muhammad Asnajib, "Penafsiran Kontemporer di Indonesia," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 16, no. 2 (2020): 181-96, <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.2.04>.

¹³ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Tafsir at Tanwir*. (PP Muhammadiyah, 2016), ix

¹⁴ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Tafsir at Tanwir*. (PP Muhammadiyah, 2016), 146

akan memiliki wewenang jika tidak diberi oleh Allah, Wewenang itu dianugerahkan oleh Allah kepad manusia karena manusia diciptakan memang untuk menjadi khalifah-Nya Karena itu, pengertian khalifah dalam ayat itu adalah wakil Allah Dengan kedudukan ini, manusia harus mengelola kehidupan di bumi. Sesuai dengan Ketuhanan-Nya Yang Maha Rahman dan Maha Rahim, manusia han mengelola kehidupan untuk mewujudkan kebaikan nyata yang dikehenda Nya.

Dalam perspektif kebudayaan, mengelola kehidupan untuk mewujudkan kebaikan nyata hanya bisa dilakukan dengan menciptakan dan mengembangkan sistem pengetahuan, sistem sosial, dan sistem artefal Dengan demikian, manusia harus menciptakan dan mengembangkan ketiga sistem ini supaya dia berhasil menjadi wakil Allah di bumi. Tanpa itu, ia akan menjadi wakil yang gagal. Oleh karena itu, untuk keberhasilan menjadi waka Allah, dia harus dapat menjadi pencipta bersama-Nya (co-creator). Dalam Q.S. al-Dzāriyat [51]: 56 menegaskan bahwa Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Nya Periegasan ini menunjukkan bahwa mengabdikan kepada Allah merupakan tujuan penciptaan manusia dan menjadi alasan keberadaannya di bumi, sehingga dalam QS. al-Baqarah [2] 21, ia diperintahkan untuk itu. Dia mengabdikan dengan kedudukan yang terhormat, yakni sebagai khalifah yang ditegaskan dalam Q.S. al-Baqarah [2] 30 yang sedang dibicarakan ini dan sebagai hamba yang disebutkan dalam QS Maryam [19] 93. Karena khalifah merupakan kedudukan dalam pengabdian. maka mencipta dan mengembangkan ketiga sistem tersebut atau menjadi pencipta bersama-Nya itu berarti menjadi wujud pengabdiannya kepada Allah. Apabila dia tidak melakukannya, maka dia tidak mengabdikan kepada Nya dan tujuan penciptaannya tidak tercapai sehingga keberadaannya di bumi menjadi sia-sia.¹⁵

Kesia-siaan itu sudah barang tentu harus dihindari oleh manusia dan untuk menghindarinya ia harus memiliki orientasi hidup yang sesuai Orientasi hidup yang sesuai untuk itu sudah semestinya merupakan orientasi yang menjauhkan orang dari kesia-siaan yang sekaligus juga adalah ketidakbergunaan itu. Orientasi itu adalah orientasi hidup untuk memberi manfaat. Karena normanya demikian, maka dalam sebuah hadis populer dengan kualitas hasan, Nabi Muhammad saw bersabda,

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ (رواه البيهقي والطبراني)

Dari Jabir (diriwayatkan) berkata, berkatalah Rasulullah saw, "Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling berguna bagi manusia" (HR. al-Baihaqi dan al-Thabrani).

Dalam kehidupan, kegunaan tidak bisa dipisahkan dari kedudukan. Berdasarkan ini, hadis tentang orientasi hidup itu mesti atau setidaknya dapat diyakini berhubungan dengan kedudukan manusia sebagai khalifah Dengan demikian maka "paling berguna bagi manusia" dalam hadis tersebut maksudnya adalah paling berjasa dalam menciptakan dan mengembangkan sistem pengetahuan,

¹⁵ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, Tafsir at Tanwir. (PP Muhammadiyah, 2016),147-148

sistem sosial, dan sistem artefak. Pemahaman ini sesuai dengan praktik kehidupan Nabi Muhammad saw yang telah berjasa besar dalam penciptaan dan pengembangan ketiga sistem tersebut, terutama dua sistem yang pertama, sehingga mendapatkan pengakuan dunia sebagaimana yang dinyatakan oleh Michael H. Hart yang menempatkannya sebagai orang yang menduduki ranking pertama dari seratus tokoh paling berpengaruh di dunia sepanjang sejarah.¹⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan Kajian Komperatif terhadap Tafsir Ath-Tabari dan Tafsir At-Tanwir atas Q.S Albaqarah ayat 30, dapat disimpulkan bahwa konsep khalifah bukan semata mata menunjuk pada simbol kekuasaan, melainkan amanah dari sang kuasa Allah Ta'ala yang melekat pada eksistensi manusia untuk mengelola bumi secara bertanggung jawab. Ath- Tabari menekankan dimensi moral sosial kekhalifahan yakni kewajiban menegakkan keadilan, mencegah kerusakan, dan menghadirkan kemaslahatan bagi seluruh makhluk, sedangkan tafsir At-Tanwir memperluas makna tersebut dengan menempatkan manusia sebagai wakil allah yang dituntut aktif menciptakan dan mengembangkan sistem pengetahuan, sosial dan kebudayaan sebagai wujud pengabdian kepada-Nya. Kedua tafsir tersebut, meskipun lahir dari konteks zaman yang berbeda, sama-sama menegaskan bahwa keberhasilan manusia sebagai khalifah diukur dari sejauh mana ia mampu menghadirkan manfaat, menjaga keseimbangan ekologis, serta mewujudkan kebaikan nyata dalam kehidupan. Dengan demikian, pemahaman khalifah yang komprehensif menjadi landasan penting bagi tumbuhnya kesadaran etis dan tanggung jawab ekologis umat Islam dalam merespons tantangan kemanusiaan dan lingkungan pada masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Qurrata. *DARI KHALIFAH DI BUMI HINGGA PEMIMPIN YANG DITEGUHKAN: EKSPLORASI KONSEP ISTIKHLAF LINTAS AYAT*. t.t.
- Furqan, Furqan. "Metodologi Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (2023): 88. <https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.18397>.
- Khairuni, Nisa. "Nilai-niai Pendidikan dalam Kitab Tafsir Ath-Tabari (Analisis Kritis Corak dan Logika Pemikirannya)." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2024): 149–65. <https://doi.org/10.71153/fathir.vii2.43>.
- Muhammad Asnajib. "Penafsiran Kontemporer di Indonesia." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 16, no. 2 (2020): 181–96. <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.2.04>.
- Permadi, Marten. *ANALISIS HERMENEUTIK TERHADAP PERGESERAN MAKNA KHALIFAH DALAM TAFSIR AT-THABARI DAN TAFSIR KONTEMPORER*. t.t.
- Rasyad, Rasyad. "Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad)." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 19, no. 1 (2022): 20. <https://doi.org/10.22373/jim.v19i1.12308>.

¹⁶ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, Tafsir at Tanwir. (PP Muhammadiyah, 2016), 148-149

Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, Tafsir at Tanwir. (PP Muhammadiyah, 2016)

Ath-thabari jarir bin Muhammad ja'far abu "Tafsir Ath-Thabari (1)" Pustaka Azzam 2015

admin,+jurnal+lubis+5 (1), t.t.

SKRIPSI ARDI SURYA NUGRAHA 181410730 (6) - Ardi Surya Nugraha, t.t.

"4.+Konsep+Kepemimpinan+Khalifah+dalam+Al-

Qur'an+untuk+Masyarakat+Multikultural+Kontemporer," t.t